

Doi:

Website: <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com>

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
14 Juni 2024	18 Juni 2024	28 Juni 2024

Fenomena Living Hadis serta Pengaruh Penereapan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Nur Hidayah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Email: nurhidayahbela@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the phenomenon of living hadith applied as a learning model for early childhood. The focus of this study is the use of the phenomenon of living hadith as a method of early childhood learning. This research is a field research related to the phenomenon of living hadith. The research was conducted directly by collecting data in the field, inventorying and exploring the perceptions of the people involved, as well as conducting interviews and observing the activities. Furthermore, the results of this research are critically presented in a research report using a qualitative research model for data collection. The approach used in this research is a phenomenological approach. The hadith-based learning model implemented by 'Asyiyah Bunda' Aisyah Kindergarten in Yogyakarta is an example of the phenomenon of living hadith. In addition, there are several hadith foundations that are used as learning patterns and principles in building children's character. A unique and interesting method, where memorizing, learning, and playing are connected to the hadith, becomes the style of learning.

Keywords: Phenomenon, Living Hadith, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena living hadis yang diterapkan sebagai model pembelajaran bagi anak usia dini. Fokus kajian ini adalah penggunaan fenomena living hadis sebagai metode pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berkaitan dengan fenomena living hadis. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengumpulkan data di lapangan, melakukan inventarisasi dan eksplorasi persepsi masyarakat yang terlibat, serta melakukan wawancara dan pengamatan terhadap kegiatan tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian ini disajikan secara kritis dalam laporan penelitian dengan menggunakan model penelitian kualitatif untuk pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Model pembelajaran berbasis hadis yang diterapkan oleh Taman Kanak-Kanak 'Asyiyah Bunda' Aisyah di Yogyakarta merupakan contoh dari fenomena living hadis. Selain itu, terdapat beberapa landasan hadis yang dijadikan sebagai pola pembelajaran dan prinsip dalam membangun karakter anak. Metode yang unik dan menarik, di mana menghafal, belajar, dan bermain dihubungkan dengan hadis, menjadi gaya dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Fenomena, Living Hadis, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan studi Islam, kecenderungan terbesar yang membentuk dan mendasari dinamika hadis sepanjang abad adalah tradisi hadis yang disampaikan secara lisan dan melalui metode lainnya¹. Dalam studi hadis, menghafal memegang peranan yang sangat penting dan

¹ A Gorke, *Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities*. In *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring The Boundaries of A Genre*. (Oxford: Oxford University Press, 2014).

merupakan metode paling klasik yang digunakan sejak zaman para sahabat Nabi hingga kini. Tradisi menghafal hadis ini telah dipraktikkan secara turun-temurun oleh umat Islam, dengan tujuan mempertahankan otentisitas dan orisinalitas kesakralan hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam, sehingga tetap terjaga dalam ingatan dan jiwa.

Di sisi lain, perubahan kondisi yang terjadi telah memicu pergeseran di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di Indonesia. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kekhawatiran moral dari orang tua terhadap kehidupan modern-kontemporer yang semakin memprihatinkan². Karena itu, banyak orang tua yang ingin dan mengarahkan anak-anak mereka agar sejak dini mengenal dan menghidupkan ajaran al-Quran dan hadis. Dengan bekal ini, mereka diharapkan dapat lebih mampu menjaga dan melindungi diri dari pengaruh kehidupan bebas akibat globalisasi.

Namun, sikap kekhawatiran moral dari para orang tua ini dimanfaatkan oleh beberapa lembaga keislaman tertentu untuk mengisi pasar yang menjanjikan dengan mendirikan institusi pendidikan yang menerapkan model pembelajaran living Quran dan hadis. Contohnya adalah Taman Kanak-Kanak 'Asyiyah Bunda 'Aisyah di Yogyakarta, yang menggunakan hadis sebagai pola pendidikan dan menerapkannya dalam kebiasaan perilaku sehari-hari. Melalui praktik ini, yayasan tersebut berupaya mewujudkan hadis sebagai bagian integral dari kehidupan umat Islam³, serta menjadikan hadis sebagai pola hidup. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana model living hadis dapat diterapkan sebagai model pembelajaran dalam konteks lembaga pendidikan.

Penelitian ini dianggap sangat penting untuk mendukung penelitian sebelumnya, karena tulisan-tulisan sebelumnya hanya mencakup beberapa kajian tentang model living tanpa menjangkau fenomena living hadis di pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Hal ini sebagaimana riset oleh Rizki Faizah Isnaeni dan Muhammad Alfatih Suryadilaga yang menjelaskan bahwa pembentukan anak yang berakhlakul karimah semenjak usia dini⁴. Hal inilah menjadi pedoman untuk anak-anak membentuk karakter yang lebih baik.

Lanjutan mengenai metode hadis dalam pembelajaran diteliti oleh Luthfi Maulana, Muhammad Arif, Andi Murni yang menemukan metode yang digunakan oleh Yayasan Insan Rabbani di permukiman Binagriya kelurahan Prinrejo, Pekalongan. Dengan model pembelajaran hadis kasih sayang, hadis tentang kebaikan, hadis tentang kebresihan, hadis tentang larangan makan menggunakan tangan kiri, hadis tentang adab makan, hadis tentang malu, hadis tentang berinfak, hadis tentang menjaga lisan⁵.

Pendidikan hadis menjadi sangat penting pada pembentukan anak usia dini juga sudah diteliti oleh Udzlifatul Chasanah yang mana memberikan pemahaman terhadap pentingnya pembelajaran hadis pada

² S Cohen, *Folk Devils and Moral Panics*. Routledge: Routledge Classics, 2011.

³ Z Qudsy, S, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: pustaka al-kautsar, 2013).

⁴ Rizki Faizah Isnaeni and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020).

⁵ Luthfi Maulana, Muhammad Arif Rasyid Ridha, and Andi Murni, "Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 142–152.

anak usia dini⁶. Dari pemaparan yang sudah ada, tulisan ini hendak memperlengkap dari kajian sebelumnya yakni Fenomena Living Hadis serta Pengaruh Penerapan dalam Pembelajaran Anak usia Dini di Taman Kanak-Kanak ‘Asiyah Bunda ‘Aisyah di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang berinteraksi langsung dengan peristiwa dan masyarakat yang terlibat⁷. Dengan demikian, informasi tentang pendidikan living hadis dalam kasus ini merupakan sebuah fenomena sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berarti cara peneliti dalam menyikapi objek penelitian, dan pendekatan yang dipilih adalah kualitatif. Hal ini karena fenomenologi adalah bagian dari pendekatan kualitatif⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Taman Kanak-Kanak ‘Asiyah Bunda ‘Aisyah

TK ‘Aisyah Bunda ‘Aisyah mulai beroperasi tahun 2009, merupakan salah satu satuan pendidikan yang berada di tengah perumahan warga di Dusun Cokrobedong Rt 08 Rw 12 Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta dan tidak jauh dari kantor kelurahan Sidoarum Kecamatan Godean. Pada tahun 2013, Alhamdulillah TK ‘Aisyah Bunda ‘Aisyah Sidoarum telah memiliki gedung sendiri dari hasil wakaf masyarakat yang dikelola oleh Pimpinan Ranting ‘Aisyah Sidoarum. Gedung tersebut digunakan sejak tahun 2013 hingga saat ini. TK ‘Aisyah Bunda ‘Aisyah pada tahun 2016 sendiri mendapat izin operasi melalui surat keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kabupaten Sleman Nomor:439/KPTS/2016. Dan pada Oktober 2021 telah mengikuti penilaian akreditasi dan mendapat nilai “Akreditasi B”⁹.

Pada tahun ajaran 2023-2024 TK ‘Aisyah Bunda ‘Aisyah memiliki 65 siswa didik serta memiliki 6 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah (Operator Sekolah), 4 guru kelas yang memiliki kualifikasi S1, 1 orang tenaga Administrasi.

TK ‘Aisyah Bunda ‘Aisyah memberikan pelayanan pada anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: kepemimpinan, jujur, kreativitas, kerjasama, disiplin, istiqomah, tanggung jawab, ramah, kasih sayang yang dapat menghantarkan anak memiliki keribadian yang berakhlak mulia¹⁰.

⁶ Udzlifatul Chasanah, “Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 83.

⁷ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁸ S. Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama., 2006).

⁹ Tim Pengembang Kurikulum TK ‘Aisyah Bunda ‘Aisyah, “Kurikulum Operasional Taman Kanak-Kanak ‘Aisyah Bunda ‘Aisyah Tahun Ajaran 2023-2024,” 2023.

¹⁰ Ibid.

Living Hadis

Pada awalnya, kajian hadis berfokus pada teks, baik sanad maupun matan. Seiring berjalannya waktu, muncul kajian hadis dengan model living yang bertolak dari praktik-praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Hingga kini, kajian living hadis belum ada dalam studi hadis di era sebelumnya yang hanya berfokus pada ma'anil hadis maupun fahmil hadis, di mana posisi matan dan sanad hadis menjadi pertimbangan penting untuk menentukan standar kualitas hadis, seperti shahih, hasan, dhaif, atau maudu'. Berbeda dengan itu, kajian living hadis tidak lagi mempermasalahkan kualitas shahih, hasan, atau dhaif, asalkan hadis tersebut bukan maudu'¹¹.

Living hadis adalah kajian hadis yang fokus pada peristiwa sosial, sehingga berkaitan dengan kehadiran hadis dalam sebuah komunitas tertentu. Dari sini, respons sosial (realitas) komunitas muslim tercermin dalam upaya mereka menghidupkan hadis melalui interaksi yang berkesinambungan¹². Istilah living hadis sebenarnya merupakan kelanjutan dari konsep living sunnah, yang mencakup praktik sahabat dan tabiin serta tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik¹³.

Living hadis sebenarnya bermula dari fenomena hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Oleh karena itu, kajian living hadis berbeda dengan studi kualitas dan kuantitas hadis, karena living hadis hanya fokus pada fenomena lapangan dalam komunitas Muslim tertentu¹⁴.

Karena living hadis membahas praktik keagamaan masyarakat yang dipahami melalui teks hadis, maka selama tidak melanggar norma-norma, praktik ini dianggap sebagai bentuk keragaman yang diakui oleh masyarakat. Selain pemahaman praktik, aspek lain yang menarik dari living hadis adalah ketika hadis dijadikan model pembelajaran, sehingga hadis tersebut benar-benar dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Metode Pembelajaran TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah

Program Pembelajaran yang terdapat di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah menggunakan sistem sentra yang didasarkan pada kompetensi-kompetensi, tidak hanya fokus pada pengenalan ilmu pengetahuan, namun kompetensi-kompetensi lain seperti mengenal materi-materi keagamaan yang disesuaikan dengan pembelajaran anak usia dini yang edukatif dan menyenangkan, sehingga anak-anak tetap belajar sambil bermain.

Beberapa pembelajaran yang di ajarkan di antaranya, metode *klasik*, *talaqqi* dan *qira'at*. Metode klasik merupakan metode pembelajaran yang biasa di lakukan yakni guru menjelaskan dan murid mendengarkan dengan bahan yang di siapkan di waktu yang sama serta di lakukan kegiatan dalam satu kelas. Sedangkan metode *talaqqi* yakni cara menghafal Al-quran dan Hadis yang di lakukan dengan

¹¹ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi," *Yogyakarta* (2018): 1–158.

¹² Maulana, Ridha, and Murni, "Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini."

¹³ Zuhri and Dewi, "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi."

¹⁴ A Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, 8(1) (2014): 161–178.

¹⁵ Zuhri and Dewi, "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi."

cara menyeter atau memeperdengarkan hafalan ayat ataupun hadis yang baru di hafal kepada guru seperti hafalan surah-surah pendek serta beberapa hadis-hadis pilahan. Metode *qira'at* bertujuan untuk memberikan kemampuan anak usia dini mengenal huruf *hijaiyyah*.

Selain dari tiga metode tadi, TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah juga memberika pemebelelajaran bahasa dan seni. Basis bahasa memiliki tujuan untuk menguatkan motorik halus dan juga penambahan kosa kata pada anak serta melatih kecerdasan intra dan inter pesona melalui bercerita dan bermain peran. Sedangkan seni, sebagai sarana anak untuk mengungkapkan emosi dan perasaan atau apa yang sedang dirasakan oleh anak-anak, serta menggali kreatifitas anak dalam menunjang atau mengembangkan potensi-potensi yang lain.

Adapun tambahan dalam pmebelajaran yang ada di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah berupa Ektrakulikuler berupa Melukis, Tari, Angklung dan Tahfidz. TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah memiliki visi yakni "Terbentuknya Anank-anak yang Agamis, Berakhlak Mulia, Sehat, Kreatif dan Berbudaya".

Penomena Living Hadis Dalam Pembelajaran di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah

Kajian yang mengungkap fenomena merupakan bagian dari pendekatan fenomenologi, yang digunakan untuk memahami bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep¹⁶. Alfred Schutz menawarkan pendekatan sosial untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia sosial.¹⁷. Mengungkap sebuah fenomena akan mempengaruhi cara pandang kita dalam mengkaji fenomena yang terjadi, baik dalam tindakan maupun peristiwa yang berlangsung dalam praktik¹⁸.

Dalam konteks ini, upaya untuk menggali fenomena living hadis dalam pembelajaran anak usia dini di Yayasan Insan Rabbani Pekalongan, fenomena ini terjadi pada proses pembelajaran anak-anak usia dini. Anak usia dini sendiri adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini sering disebut sebagai golden age (usia emas), yaitu periode yang sangat berharga dibandingkan dengan tahap-tahap usia selanjutnya¹⁹.

Fenomena living hadis dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa hadis telah menjadi model dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa hadis dijadikan pedoman wajib yang harus dihafal, digunakan sebagai alat untuk mengingatkan anak, dan berfungsi sebagai mnemonic untuk menumbuhkan paradigma pada anak. Adapun beberapa hadis masuk pada pembelajaran di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah sebagaimana berikut :

¹⁶ E. Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjadjaran., 2009).

¹⁷ & Douglas Goodman, G. R., *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007).

¹⁸ O. E Ajiboye, "Social Phenomenology of Alfred Schutz and the Development of African Sociology.," *British Journal of Arts and Social Sciences*, 4(1) (2012): 12–25.

¹⁹ Isjoni., *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*No Title (Bandung: Alfabeta, 2011).

Hadis Tentang Kasih Sayang

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري حدثنا أبو سلمة بن عبد الرحمن أن أبا هريرة رضي الله عنه قال :
قبل رسول الله صلى الله عليه و سلم الحسن بن علي وعنده الأقرع بن حابس التميمي جالسا فقال الأقرع إن لي عشرة من الولد
ما قبلت منهم أحدا فنظر إليه رسول الله صلى الله عليه و سلم ثم قال (مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ)²⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi."

Hadis Tentang Sebarkan Salam

عن ابو هريرة واسناده هذا قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا إِنْ شِئْتُمْ دَلَّيْتُكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِنْ
فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ قَالُوا أَجَلٌ قَالَ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ²¹

Artinya : “Dari Abu Hurairah dan dengan sanadnya ini, beliau berkata, “ Dan demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggamannya, tidak akan masuk surga sehingga beriman, dan tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai, jika mau akan aku tunjukkan kepada kalian satu amalan yang jika diamalkan maka kalian akan saling mencintai, “ para sahabat berkata, “iya”, beliau bersabda “ Sebarkanlah Salam kepada Sesama Kalian”.

Hadis Tentang Kebersihan

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَقُولُ الطُّهُرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ بَمَلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ تَمَلُّهُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ
وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا²²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya." (Hadis Shaih)

²⁰ Muhammda bin Ismail al-Bukari, *Shahih Bukhari*, 1993.

²¹ Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, n.d.

²² Ibid.

Hadis Tentang Larangan Marah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ الْوَصَائِيُّ الْحِمَصِيُّ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي عَبْدَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ، تُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَدْخِلُنِي الْجَنَّةَ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَغْضَبُ ، وَلَكَ الْجَنَّةُ)²³

Artinya Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Menceritakan kepada kami Muhammad bin Hafs alWushabi, berkata kepada kami Muhammad bin Himri dari Ibrahim bin Abi 'Ablah, Aku mendengar Ummu Darda' menyampaikan dari Abi al- Darda', sesungguhnya bertanya kepada Rasulullah Saw, amalan apa yang akan memasukkan kami kedalam surga Surga, maka Rasulullah Saw Bersabda “ Janganlah kamu Marah, maka kamu akan masuk surga”

Hadis Tentang Menuntut Ilmu

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ²⁴

Artinya “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."

Hadis Tentang Berbuat Baik

حدثنا علي بن عياش حدثنا أبو غسان قال حدثني محمد بن المنكدر عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ)²⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah."

Hadis Tentang Adab Makan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ فِي حَجَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي يَا غُلَامُ سَمِعَ اللَّهُ وَكُلَّ يَمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا يَلِي²⁶

²³ Imam Al-Thabrani, مسند الشاميين الطبراني, n.d.

²⁴ Ibnu Majah, Musnad Ibnu Majah, n.d.

²⁵ Muhammad Bin Ismail Bin Al-Bukhari, Shahih Bukhari, 1993.

²⁶ Imam Muslim, صحيح مسلم, n.d.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Abu 'Umar semuanya dari Sufyan; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Al Walid bin Katsir dari Wahb bin Kaisan yang dia dengar dari 'Umar bin Abu Salamah ia berkata; Dulu aku berada di pangkuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lantas tanganku memegang piring, maka beliau bersabda kepadaku: "Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu." (Shahih)

Hadis Tentang Larangan Makan Menggunakan Tangan Kiri

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ²⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Abu Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, karena setan makan dengan tangan kiri.

Menurut Bunda Rosidah, beberapa hadis-hadis tersebut diajarkan, dihafal, digunakan dalam menegur anak serta diaplikasikan dengan berbagai macam kegiatan guna membangun karakter anak, sebagaimana misalnya hadis tentang kasih sayang dijadikan sebagai landasan life style pada anak, karena hadis ini mengandung nilai peduli sosial, cinta damai, bersahabat atau komunikatif dan menghargai prestasi, sehingga dengan medel pembelajaran living hadis tersebut diharapkan dapat mnemonic dalam membangun sikap peduli, damai dan komunikatif, begitu juga hadis tentang kebersihan, yang mengandung nilai peduli lingkungan, cinta tanah air, gemar membaca, mandiri dan disiplin, cinta damai, demokratis, toleransi dan semangat kebangsaan²⁸.

Selanjutnya, menurut Rosidah, pada hadis selanjutnya juga terdapat hadis larangan makan menggunakan tangan kiri, hadis ini sengaja dihidupkan dalam model pembelajaran agar anak nantinya dapat bersikap disiplin, begitu juga dengan hadis sebarakan salam, hadis ini bertujuan agar membangun karakter anak akan pentingnya menyebarkan salam, sehingga mental anak yang berkembang akan mempertimbangkan mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan, dan ini sangat mengandung nilai religius²⁹.

Selain dari itu menurut Cahya, pembelajaran hadis larangan marah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap menjadikan karakter anak yang bisa menjaga diri dan terbentuknya sabar, selain dari itu pembelajaran hadis kebersihan juga menjadikan anak yang mempunyai keinginan dalam menjaga diri dan lingkungan kebersihan. Sehingga anak-anak tersebut bisa memiliki karakter anak yang baik, serta memiliki jiwa yang bertanggung jawab³⁰.

²⁷ Ibid.

²⁸ Rosidah, *Komunikasi Personal*, 2024.

²⁹ Ibid.

³⁰ Cahya Kusumajati, *Komikasi Personal*, 2024.

Selain itu, hadis-hadis yang dijadikan sebagai model pembelajaran living hadis akan memberikan dampak yang sangat signifikan pada anak dalam membentuk karakter sikap, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, hal ini terjadi karena hadis sudah diresepsi dalam otak dan sikap, sehingga dalam berperilakupun, unsur nilai-nilai kandungan haddis akan memberikan pengaruh pada anak.

Pada tahap pelaksanaannya, model living hadis ini dibagi dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti kegiatan rutin, kegiatan di rumah, dan kegiatan tahunan³¹. Kegiatan rutin adalah bentuk kegiatan yang setiap hari dilakukan di sekolah maupun di rumah, dengan pembiasaan rutin anak menghafalkan hadis, menurut Indriastuti hadis-hadis yang dihafalkan setiap hari tersebut kemudian diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari diharapkan dapat membentuk karakter para siswa TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah³².

Hadis tentang kasih sayang (مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ) dan hadis tentang sebarakanlah salam (أَفْشُوا السَّلَامَ) , hadis ini dihafalkan oleh anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah Yogyakarta dengan metode yang menyenangkan yakni melafalkan hadis berserta artinya dengan nada (nyayian) sehingga mudah di hafal dan diserapkan di dalam hati anak-anak di contohkan oleh guru dan di ikuti oleh para siswa.

Selain dari itu hadis tentang kebersihan (الطَّهْرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ) matan hadis tentang kebersihan ini selain dihafalkan sebagai kegiatan harian, hadis ini pula sebagai pengingat anak-anak dalam kegiatan makan siang bersamasama agar anak-anak dapat tertib dan menggunakan metode keteladanan pula yang langsung dicontohkan oleh guru.

Hadis tentang larangan makan dan minum menggunakan tangan kiri (لَا تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ (يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ) selain di hafalkan anak-anak juga langsung mempraktekkan hadis tersebut ketika hendak makan dan minum mereka akan senantiasa menggunakan tangan kanan. Selain dari itu juga hadis tentang adab makan (يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُنْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِي) anak-anak TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah senantiasa sebelum makan mengucapkan bismillah serta membaca doa. Hadis tentang berbuat baik (كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ) Menjadikan karakter anak yang mudah berbuat baik karena setiap perbuatan baik itu shadaqah.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena "living hadis" yang diterapkan dalam pembelajaran di TK 'Aisyah Bunda 'Aisyah bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku anak-anak. Yayasan ini menggunakan hadis sebagai model pembelajaran untuk menghidupkan kembali nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hadis yang dijadikan prinsip dalam kehidupan sehari-hari di antaranya adalah hadis tentang kasih sayang, kebersihan, kebaikan, larangan makan dengan

³¹ Rosidah, *Komunikasi Personal*.

³² Cahya Kusumajati, *Komikasi Personal*.

tangan kiri, adab makan, larangan marah, dan hadis berbuat baik. Melalui penerapan hadis-hadis tersebut, TK 'Aisyah Bunda 'Aisyah menjadikan hadis sebagai pedoman dalam membentuk gaya hidup anak-anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiboye, O. E. "Social Phenomenology of Alfred Schutz and the Development of African Sociology." *British Journal of Arts and Social Sciences*, 4(1) (2012): 12–25.
- Atabik, A. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara." *Jurnal Penelitian*, 8(1) (2014): 161–178.
- Cahya Kusumajati. *Komikasi Personal*, 2024.
- Chasanah, Udzlifatul. "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 83.
- Cohen, S. *Folk Devils and Moral Panics*. Routledge: Routledge Classics, 2011.
- Endraswara, S. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama., 2006.
- Goodman, G. R., & Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Gorke, A. *Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities*. In *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring The Boundaries of A Genre*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Ibnu Majah. *Musnad Ibnu Majah*, n.d.
- Imam Ahmad Bin Hambal. *Musnad Ahmad Bin Hambal*, n.d.
- Imam Al-Thabrani. *مسند الشاميين الطبراني*, n.d.
- Imam Muslim. *صحيح مسلم*, n.d.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*No Title. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Isnaeni, Rizki Faizah, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020).
- Kuswarno, E. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran., 2009.
- Maulana, Luthfi, Muhammad Arif Rasyid Ridha, and Andi Murni. "Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 142–152.
- Muhammad Bin Ismail Bin Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, 1993.
- Muhammda bin Ismail al-Bukari. *Shahih Bukhari*, 1993.
- Qudsy, S, Z. *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: pustaka al-kautsar, 2013.
- Rosidah. *Komunikasi Personal*, 2024.
- Tim Pengembang Kurikulum TK 'Aisyiyah Bunda Aisyah. "Kurikulum Operasional Taman Kanak-Kanak 'Aisyah Bunda Aisyah Tahun Ajaran 2023-2024," 2023.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi." *Yogyakarta* (2018): 1–158.

